

## Konstruksi *women empowerment* dalam film *Memoria*

### *The construction of women empowerment in the movie Memoria*

Nita Puspita Sari<sup>1,\*</sup> & Suma Riella Rusdiarti<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Indonesia

Kampus UI Depok, Jawa Barat, Indonesia

<sup>1,\*</sup>Email: [sari.nitapuspita08@gmail.com](mailto:sari.nitapuspita08@gmail.com); Orcid iD: <https://orcid.org/0009-0000-2657-2304>

<sup>2</sup>Email: [suriella@ui.ac.id](mailto:suriella@ui.ac.id); Orcid iD: <https://orcid.org/0000-0001-7769-749X>

#### Article History

Received 20 January 2024

Revised 8 April 2024

Accepted 13 April 2024

Published 1 May 2024

#### Keywords

film; focalization; Metz semiotics; narratology; women empowerment.

#### Kata Kunci

film; fokalisasi; naratologi; semiotika Metz; women empowerment.

#### Read online

Scan this QR code with your smart phone or mobile device to read online.



#### Abstract

Women empowerment is a form of women's resistance to the domination of power and gender-based violence. This research aims to reveal the construction of women empowerment in the film *Memoria* (2016) by Kamila Andini through analysis of the film's narrative structure and cinematographic elements. The identification of the film's narrative structure uses Gérard Genette's narratology theory through the concept of focalization and the identification of cinematographic aspects using Metz semiotics. The method used in the research is the descriptive qualitative method. Data collection techniques were carried out by reviewing film sequences, literature studies, and identifying cinematographic aspects. The results show that Maria's focalization dominates the story, moves the story, and there are six grand syntagmas, namely descriptive syntagma, parallel syntagma, bracket syntagma, scene, episodic sequence, and insert subjective. Analyzing the narrative structure and the cinematographic aspects of the film through a series of syntagms, both represent the construction of women empowerment continuously. Maria is a woman who survives various life challenges and can heal the trauma within herself. The healing process starts from within oneself (self-healing) and then sharing stories (sharing) with family or trusted people. These things are steps toward freedom, justice, and women empowerment.

#### Abstrak

*Women empowerment* merupakan wujud perlawanan perempuan atas dominasi kekuasaan dan kekerasan berbasis gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konstruksi *women empowerment* pada film *Memoria* (2016) karya Kamila Andini melalui analisis struktur naratif film dan aspek sinematografis film. Identifikasi struktur naratif film menggunakan teori naratologi Gérard Genette melalui konsep fokalisasi dan identifikasi aspek sinematografis film menggunakan semiotika Metz. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menelaah sekuen-sekuen film, studi pustaka, dan mengidentifikasi aspek sinematografis film. Hasil penelitian menunjukkan fokalisasi Maria mendominasi cerita, menggerakkan cerita, dan terdapat enam *grand syntagma*, yaitu *descriptive syntagma*, *parallel syntagma*, *bracket syntagma*, *scene*, *episodic sequence*, dan *insert subjective*. Analisis struktur naratif dan aspek sinematografis film melalui rangkaian sintagma, keduanya merepresentasikan konstruksi *women empowerment* secara berkesinambungan. Maria sebagai perempuan yang betah bertahan dari berbagai tantangan kehidupan dan mampu menyembuhkan trauma dalam dirinya. Proses penyembuhan dimulai dari dalam diri sendiri (*self healing*) kemudian berbagi cerita (*sharing*) dengan keluarga atau orang-orang yang dipercaya. Hal-hal tersebut menjadi langkah untuk menuju kebebasan, keadilan, dan *women empowerment*.

© 2024 The Author(s). Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya by Universitas Mulawarman

#### How to cite this article with APA style 7th ed.

Sari, N. P., & Rusdiarti, S. R. (2024). Konstruksi *women empowerment* dalam film *Memoria*. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2), 213—226. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v7i2.923>



## A. Pendahuluan

Konflik bersenjata Indonesia dan Timor Leste yang terjadi pada tahun 1975—1999 menimbulkan luka dan trauma bagi masyarakat Timor Leste. Sebagaimana menurut Indrawan (2015, p. 169) sebelum mencapai kemerdekaannya, Timor Timur (kini Timor Leste) terus-menerus terjerat dalam situasi konflik. Terdapat empat faktor pendorong perjuangan kemerdekaan, yakni kemiskinan, keragaman etnis, sistem politik yang represif, dan penurunan sumber daya alam dan manusia. Pada faktanya konflik bersenjata tidak hanya menimbulkan kekerasan pada fisik melainkan juga kekerasan seksual pada warga sipil Timor Leste khususnya perempuan. Kekerasan berbasis gender pun tidak terelakkan. Gender mengacu pada konstruksi sosial dari karakteristik maskulin dan feminin, yang dapat berubah sesuai konteks sejarah dan budaya yang berbeda (Elfira, 2021). Oleh sebab itu, perempuan Timor Leste terjebak pada trauma dan luka yang berkepanjangan sehingga diperlukan kampanye *women empowerment* untuk perempuan Timor Leste agar mereka mampu keluar dari permasalahan tersebut. Dapat dikatakan laju kemajuan perempuan di Timor Leste tertambat oleh trauma dan luka semasa perang ketika negara tersebut memperjuangkan kemerdekaannya. Namun, secara bersamaan perjuangan merebut kemerdekaan tersebut juga merampas kemerdekaan perempuan Timor Leste. Perempuan merupakan sosok unik yang sering menjadi pembahasan publik, karena keunikannya tersebut maka banyak sekali aspek yang dapat dikaji lebih spesifik (Meivitasari & Widyatwati, 2023). Aspek tersebut tidak terbatas pada pendidikan, ekonomi, keamanan, hak-hak, peran, kontribusi perempuan dalam masyarakat dan ekonomi serta pemberdayaan perempuan (*women empowerment*). Menurut Salsabila et al. (2023, p. 106) menyatakan *women empowerment* merupakan bagian dari proses pendewasaan perempuan. Proses tersebut ditandai dengan adanya kesadaran tentang nilai seorang perempuan. Kesadaran tersebut menjadi bagian dari proses terbentuknya kapasitas dan kualitas perempuan, sehingga perempuan akan memiliki keleluasaan, pengawasan, mampu membuat keputusan secara mandiri dan mencapai titik kesetaraan.

Merujuk pada konsep *women empowerment* yang dinyatakan oleh Mandal (2013, p. 18) bahwa istilah *women empowerment* yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah proses sosial yang multidimensi dan membantu perempuan untuk mendapatkan kendali atau kehidupan mereka sendiri. Proses tersebut berupaya menumbuhkan kekuatan dalam diri sendiri dan digunakan untuk kehidupan mereka sendiri, komunitas, dan masyarakat. Walau pun demikian, pemberdayaan perempuan dalam film sering kali memperlihatkan dimensi lain, seperti adegan yang menampilkan perjuangan, kekhawatiran, dan ketakutan yang dipenuhi dengan pergolakan traumatis. Tujuan membumikan *women empowerment* tersebut untuk menjadikan perempuan mandiri dan setara dengan laki-laki dalam berbagai hal. Selaras dengan yang disampaikan oleh Tawaqal et al. (2020, p. 436) bahwa wacana kesetaraan perempuan dan laki-laki semakin terbuka untuk dibicarakan dan emansipasi perempuan merupakan kesadaran yang tumbuh dari zaman ke zaman. Kesadaran tersebut tidak ditunggu melainkan dijemput dan dikampanyekan salah satunya melalui media film.

Film tidak hanya sebagai media hiburan yang menawarkan kepuasan visual dan audio visual namun film juga sebagai medium untuk menyuarakan kritik, nilai, ideologi atau bahkan mengkonstruksi sebuah pandangan ataupun perlawanan. Sinema sebagai medium untuk mengkomunikasikan poin-poin tersebut melalui serangkaian bahasa. Metz (1990, p. 42) menyatakan bahwa sinema adalah bahasa (*languange*) bukan sistem (*languue*). Lazimnya para pembuat film terinspirasi dari berbagai fenomena atau peristiwa yang terjadi dan berkembang di masyarakat. Penciptaan film merupakan kombinasi antara seni akting, musik, dan seni visual. Film juga sebagai medium untuk komunikasi massa yang cukup ampuh, tidak hanya sebagai hiburan namun juga pendidikan dan penerangan (Koeshardanto & Masnuna, 2013). Selain itu, film memiliki peran yang penting dan menjadi salah satu media massa secara esensial ataupun substansial sekaligus dapat memberikan dampak kepada masyarakat (Mulyadi & Sunarti, 2020).

Dalam proses produksi film para produser kerap mengomunikasikan beberapa unsur film, salah satunya, yaitu menyisipkan simbol-simbol dalam karyanya. Dalam setiap karya seni atau komunikasi, simbol adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain. Simbol mengomunikasikan sesuatu yang lain dengan memicu, menstimulasi, atau membangkitkan ide-ide yang sebelumnya diasosiasikan dalam pikiran orang yang merasakan simbol tersebut (Boggs & Petrie, 2018). Tak jarang kehadiran tanda-tanda ikonis kerap ditemui pada sebuah film dan menjadi tanda yang khas dari film tersebut. Kajian dalam film tidak terbatas pada audio visual, suara, aktor, dan unsur-unsur lainnya melainkan dapat juga ditelaah dari jalinan antartanda yang muncul dalam film. Tidak hanya itu narasi sejarah juga menjadi tema yang dapat dieksplorasi bagi para produser film sehingga film menjadi lebih menarik. Ide utama dari film pendek *Memoria* (2016) karya Kamila Andini terletak pada diskursus tersebut. Selain unsur sinematografis tak kalah penting adalah unsur naratif film. Boggs & Petrie (2018, p. 3) menyatakan bahwa film dikomunikasikan melalui perumpamaan, metafora, dan simbol. Kemudian film juga berkomunikasi secara visual dan verbal;

melalui aksi dan gerak tubuh dan secara lisan melalui dialog. Menurut Yasa (2022, p. 50), unsur naratif pembentuk film meliputi tema, cerita, struktur cerita, dan tokoh. Kemudian dalam setiap cerita dapat dilihat fokus atau suara siapa yang menggerakkan cerita.

Perkembangan film pendek di Indonesia turut mewarnai perkembangan film Indonesia baik di kancah nasional maupun internasional. Film pendek merupakan film yang berdurasi pendek, tetapi dengan waktu yang pendek para pembuat film akan lebih selektif dalam memilih materi yang ditampilkan. Dengan demikian setiap *shot* dalam film akan padat makna (Koeshardanto & Masnuna, 2013). Selaras dengan apa yang disampaikan dengan Wibawani & Rohman (2023, p. 1041). Film pendek memiliki kemampuan untuk menggambarkan dan menghadirkan realitas sosial masyarakat dalam waktu yang relatif singkat, mengingat film pendek tidak ditujukan untuk kepentingan produksi layar lebar. Film pendek *Memoria* berdurasi 36 menit 43 detik mengisahkan tentang kehidupan seorang perempuan penyintas kekerasan seksual di Timor Leste pada masa perang tahun 1975—1999. Tercatat 321 penyintas kekerasan seksual pada masa perang, 87 di antaranya masih berjuang untuk mendapatkan keadilan (Andini, 2016). Maria hidup bersama Flora, anak yang lahir dari hasil pemerkosaan oleh tentara. Maria hidup dalam bayang-bayang trauma dan kerap menerima kekerasan dari suaminya. Suara Maria mewakili suara perempuan di Timor Leste yang sampai hari ini belum sepenuhnya mendapat kemerdekaan sebagai Perempuan yang memiliki ruang gerak yang aman, dan posisinya belum mencapai kesetaraan. Selain itu terdapat konstruksi *women empowerment* yang memberikan wawasan kepada penonton khususnya pada perempuan Timor Leste untuk menjadi perempuan yang berdaya, mampu keluar dari luka dan trauma masa lalu. Selain itu perempuan mampu memiliki kontrol terhadap diri sendiri, keluarga, ataupun sosial. Film pendek *Memoria* diperkaya oleh muatan narasi sejarah masa perang antara Indonesia-Timor Timor tahun 1975—1999. Sebagaimana perjalanan menjadi bangsa yang merdeka tak lepas dari konflik, perang, dan perebutan kekuasaan. Isu-isu mengenai peperangan di Timor Leste jarang mendapat perhatian oleh masyarakat, hal tersebut yang menyebabkan film ini berbeda dan unik dari film-film lainnya.

Dengan mempertimbangkan konteks tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimanakah unsur naratif dan sinematografis film *Memoria* (2016) karya Kamila Andini menghadirkan konstruksi *women empowerment*? Sekilas film ini hanya terlihat sebagai film yang membicarakan kekerasan terhadap perempuan, duka, dan trauma perempuan sebagai penyintas kekerasan seksual. Namun, ternyata film ini juga memuat konstruksi *woman empowerment* melalui tokoh Maria dan Flora yang tercermin dari unsur naratif film dan rangkaian sintagmatik film. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap konstruksi *woman empowerment* dalam film *Memoria* (2016) karya Kamila Andini melalui analisis naratologi dan aspek sinematografis film. Kebaruan yang dapat diberikan pada ilmu pengetahuan, yaitu terkait konsep konstruksi *woman empowerment* dalam film *Memoria* dengan penerapan analisis konsep fokusasi Gérard Genette dan analisis Semiotika Metz untuk melihat interaksi ataupun kesinambungan antarunsur sintagmatik dan struktur naratif film. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film ini menstimulus penonton terutama untuk perempuan agar memiliki karakter *women empowerment* untuk melawan kekerasan berbasis gender dan mempertahankan hak atas diri sendiri untuk menuju masyarakat yang adil, inklusif, dan tumbuh dengan potensi terbaik yang dimiliki.

Kajian terhadap film *Memoria* sebelumnya telah dilakukan oleh Saputro (2019). Penelitiannya menitikberatkan pada analisis politik memori kekerasan berbasis gender dalam film *Memoria* dengan mengungkapkannya melalui representasi tanda serta melalui tinjauan historis budaya. Dalam penelitian ini, menggunakan metode pendekatan *social semiotic* Van Leeuwen dan penerapan bentuk-bentuk politik memori dalam sinema untuk menggambarkan tanda yang dipresentasikan dan konteks yang diceritakan. Temuan penelitian tersebut menunjukkan bahwa kekerasan gender selama periode konflik 1975—1999 menyebabkan penderitaan ekstrem bagi individu yang menjadi korban, menyebabkan dampak traumatis baik secara fisik maupun psikis. Saputro juga menyatakan bahwa pada saat penelitian dilakukan, pola impunitas masih ditemukan di kalangan pelaku kekerasan.

Penelitian selanjutnya, adalah penelitian Pratiwi (2019). Penelitian tersebut membahas representasi perempuan dalam tiga film sekaligus. Analisis melibatkan penjelasan tentang cara Kamila Andini menggarap representasi perempuan, dengan merujuk pada teori Semiotik Christian Metz dan Teori Auteur. Temuan penelitian menyimpulkan bahwa Kamila Andini menggambarkan perempuan dalam tiga aspek, yakni aspek penokohan, naratif, dan sinematografi. Dalam hal penokohan, Kamila memilih tokoh perempuan dengan status janda sebagai elemen yang mengajukan pertanyaan tentang ketidakpastian dan kehilangan, kemudian memberikan suara kepada kelompok masyarakat ekonomi rendah. Dalam segi naratif, Kamila menggambarkan tokoh perempuan sebagai subjek yang mengambil keputusan sendiri, tanpa bergantung pada laki-laki. Sementara dalam aspek sinematografi, Kamila sering menggunakan *close up* dan medium *shot* untuk memvisualisasikan pemikiran perempuan serta ruang domestiknya dan menghindari

penggunaan posisi kamera yang mengeksploitasi tubuh perempuan. Berdasarkan uraian di atas, terdapat rumpang penelitian yang belum diisi, yaitu pembahasan pada film *Memoria* (2016) karya Kamila Andini berdasarkan aspek konstruksi *woman empowerment* melalui analisis struktur naratif film dengan konsep focalisasi Gérard Genette dan unsur sinematografis film dengan analisis semiotika Metz. Dengan demikian penelitian ini akan melengkapi dan menghasilkan temuan yang berbeda dari penelitian sebelumnya.

## B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif bergantung pada definisi yang cermat tentang makna kata-kata, pengembangan konsep, dan variabel serta keterkaitan di antara keduanya (Walliman, 2011). Adapun metode deskriptif adalah metode yang menganalisis data yang terkumpul berupa kata-kata dan gambar, bukan angka (Moleong, 2016). Penelitian ini menggunakan pendekatan naratologi dalam menganalisis unsur naratif film dan teori semiotika Metz untuk menganalisis sinematografi film. Unsur naratif berkaitan dengan cerita dalam film sedangkan unsur sinematik berkaitan dengan aspek yang mewujudkan cerita dalam bentuk gambar dan suara (Ali, 2019). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah film *Memoria* (2016) karya Kamila Andini. Data merujuk pada *scene* dan narasi dalam film *Memoria* (2016) yang telah dipilih sesuai dengan konteks pembahasan. Langkah penelitian dilakukan dalam tiga tahap, yaitu pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan menyusun tabel sekuen film dan menyusun bagan alur film untuk membongkar struktur naratif dan aspek sinematografisnya. Unsur naratif ditujukan untuk mengetahui focalisasi dan alur cerita dalam film kemudian untuk aspek sinematografis ditujukan untuk mengetahui rantai sintagma dalam film. Setelah data terkumpul, langkah kedua melakukan analisis data. Proses analisis data dimulai dari analisis struktur naratif film dengan menggunakan pendekatan naratologi Gérard Genette. Konsep focalisasi dari Gérard Genette digunakan dalam penelitian ini untuk menelusuri perubahan suara Maria dan melihat focalisasi siapakah yang paling dominan dalam film. Teori semiotika Metz digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antarelemen, membuka jalan untuk merinci unsur sintagmatik yang ada dalam film. Kemudian, temuan analisis aspek focalisasi akan dikorelasikan dengan analisis semiotika Metz untuk melihat kesinambungan di antara keduanya sehingga akan ditemukan makna keseluruhan dari film. Langkah ketiga, yaitu proses penarikan kesimpulan sebagai tahap akhir dalam penelitian ini.

## C. Pembahasan

### 1. Struktur Naratif Film: Fokalisasi Maria sebagai Penggerak Cerita

Ajidarma (2023, p. 29) menyatakan bahwa film menyampaikan pesan melalui sejumlah aspek. Interpretasi dapat dimulai dari berbagai elemen seperti jenis *shot*, pencahayaan, sudut pandang, warna, kecepatan gerak, pergerakan kamera, rasio aspek, tata suara, dan musik. Dari berbagai elemen tersebut, film mengomunikasikan dan membimbing penonton ke dalam rentang makna yang ingin diungkapkan oleh film. Meskipun demikian, film juga dapat diartikan melalui berbagai elemen yang mendominasi, salah satunya struktur naratif film khususnya aspek focalisasi sebagai aspek terpenting dalam film. Sebagaimana yang disampaikan oleh Gérard Genette dalam bukunya yang berjudul *Narrative Discourse: An Essay in Method* menyatakan “*In what Genette calls internal focalization the narrative is focused through the consciousness of character, whereas external focalization is something altogether different: the narrative is focused on character, not through him*” (Genette, 1989). Fokalisasi berfokus pada aspek internal tokoh dan mengarah pada kesadaran karakter dalam narasi, sementara fokus eksternal memusatkan perhatian pada karakter tanpa menggali kedalaman suaranya.

Film *Memoria* (2016) berdurasi 36 menit 43 detik terbagi menjadi 20 sekuen. Secara garis besar film *Memoria* (2016) menyajikan urutan peristiwa secara kronologis. Film *Memoria* (2016) sarat akan tanda-tanda baik secara unsur visual ataupun unsur sinematografisnya. Struktur naratif film *Memoria* (2016) diawali dengan suara narator yang menceritakan mengenai kejadian kekerasan yang diterimanya selama perang Indonesia—Timur Leste. Untuk aspek sinematografisnya diawali dengan deskripsi visual dan verbal tentang latar belakang peristiwa pemerkosaan dan latar tempat sebuah bangunan yang terbengkalai dan beberapa properti yang rusak. Kehadiran narator mewakili focalisasi Maria.

Tabel 1. Sekuen film *Memoria* (2016)

No.	Sekuense	Fokalisasi	Durasi
1.	Perkenalan Maria	Maria	00.20—05.11
2.	Flora Bekerja	Flora	05.11—07.11
3.	Maria Bekerja	Maria	07.11—09.37
4.	Perjalanan Pulang Maria	Maria	09.37—10.24
5.	Membuka Trauma	Maria	10.24—12.54
6.	Flora & Kekasih	Flora	12.53—15.24
7.	Kekerasan Berbasis Gender	Maria	15.24—18.22
8.	Mengobati Luka	Maria	18.23—20.46
9.	Musyawahar Mas Kawin	Maria	20.46—21.46
10.	Maria Berdoa, Flora Bersiap	Maria	21.47—22.56
11.	Flora dan Kekasih	Flora	22.57—23.35
12.	Kapulaga & Air mata	Maria	23.36—25.38
13.	Mas Kawin	Maria	25.38—28.08
14.	Flora Marah	Flora	28.08—30.54
15.	Berselisih Paham	Flora	30.54—31.14
16.	Maria Menjahit Baju	Maria	31.15—32.00
17.	Flora, Lipstik, & Tembok	Flora	32.00—32.59
18.	Dunia Maria	Maria	32.59—34.20
19.	Maria Melawan	Maria	34.20—36.20
20.	Berikrar Damai	Maria	36.20—36.43

Dalam 20 sekuen dalam Tabel 1, terdapat 14 sekuen dengan fokalisasi Maria dan 6 sekuen fokalisasi Flora. Pada awal cerita Maria tidak banyak bicara, suara Maria terlihat mengalami perubahan dalam sekuen-sekuen selanjutnya. Maria tampak begitu murung dan ekspresi yang menyiratkan banyak beban dan trauma di masa lalu. Pada sekuen Membuka Trauma (5) terdapat kilas balik masa lalu Maria, yaitu pada saat ia diperkosa oleh tentara. Dengan adanya kilas balik peristiwa menyakitkan tersebut, terlihat adanya pertalian antara masa lalu dan masa kini. Langkah Maria seolah tertambat dengan trauma yang dimilikinya. Alur film bergerak secara maju berdasarkan peristiwa-peristiwa yang disusun secara kronologis. Alur peristiwa memperlihatkan adanya perubahan pikiran dan tindakan Maria. Berikut bagan alur film *Memoria* (2016) yang memperlihatkan adanya perubahan pikiran dan tindakan Maria.

Gambar 1. Bagan Alur Cerita Film *Memoria* (2016)

Maria pada awal cerita tidak melawan atas tindak kekerasan yang dilakukan oleh suaminya. Maria bahkan tidak bersuara sama sekali ketika mendapat kata-kata yang kasar dari suaminya. Bahkan ketika Maria dipukul, ia hanya duduk dan menangis. Hal tersebut dilakukan Maria karena ia merasa bahwa dirinya hanyalah seorang perempuan korban pemerkosaan tentara yang sepantasnya merasa bersyukur jika ada lelaki yang mau menjadi suaminya. Sikap Maria tersebut tak lepas dari stereotipe yang berkembang dalam masyarakat tentang patriarki, yang menempatkan posisi perempuan di bawah laki-laki. Stereotipe tersebut menempatkan perempuan pada posisi yang tidak strategis dan tidak bebas karena bahasa dalam masyarakat patriarki cenderung dikendalikan oleh kaum laki-laki (Hasanah & Wicaksono, 2021; Wibawani & Rohman, 2023). Selain itu, Rusdiarti (2019, p. 286) juga menyatakan perempuan dalam narasi sejarah sering kali hanya ditempatkan sebagai objek atau sekadar pelengkap dalam peristiwa besar yang menonjolkan peran utama

laki-laki. Ketika seorang perempuan menjadi fokus cerita, cenderung sebagai objek yang diperebutkan atau ditaklukkan oleh laki-laki.

Bagi Maria, keselamatan Flora anak semata wayangnya yang selama ini ia lindungi adalah hal yang utama. Perlahan-lahan Maria berdamai dengan trauma yang ia miliki. Maria mencoba untuk mengenali dirinya sendiri. Maria mencoba mengobati trauma yang ia miliki, dia memulai proses tersebut dengan membuka tas yang berisi baju lamanya yang berwarna ungu muda dan bermotif bunga yang telah sobek. Keadaan baju yang sobek dan tidak lagi sempurna seolah merepresentasikan kondisi Maria saat ini. Adegan tersebut seolah menggambarkan proses penerimaan terhadap trauma dan berdamai dengan keadaan.

Setelah itu muncul kesadaran dan keberanian Maria untuk bersuara dan mampu ke luar dari lingkaran kekerasan. Awal mula keberanian Maria terlihat ketika ia menolak mas kawin yang ditawarkan dari keluarga kekasih Flora. Maria tidak menyetujui pernikahan Flora dan kekasihnya. Hal tersebut dikarenakan kekasih Flora kurang memiliki sikap yang baik, kasar, dan pekerjaannya sebagai *security* yang berhubungan dengan keamanan dan tindak kekerasan. Setelah Maria mulai bersuara, ia pergi menemui teman dekatnya Alcina, di sana Maria bercerita dan menanyakan terkait dengan *postcard* yang bertuliskan: “Demi keamanan kita semua.” Selepas berbincang dengan Alcina, Maria pulang. Sesampainya di rumah, suami Maria datang dan meminta uang kepada Maria, untuk pertama kalinya Maria melakukan pembelaan diri, melawan suaminya bahkan Maria mengusirnya dari rumah. Maria tidak takut apabila diceritakan dan merasa mampu menghidupi dirinya sendiri. Selain itu, Maria sudah terbebas dari beban rahasia yang selama ini ia sembunyikan dari Flora. Berikut narasi atau dialog perlawanan Maria:

**Tabel 2. Tabel Narasi Perlawanan Perempuan**

Tokoh	Narasi	Keterangan Waktu
Maria	<i>Flora is my daughter; i think there shouldn't be any dowry</i>	28.02
Maria	<i>It's not like that, dear!</i>	33.21
Flora	<i>It isn't like that, mom. I'm tired of being poor like this. I want to continue my study. I can't afford our life alone. He could give us a better life. Mom iam tired, i feel ashamed with the neighbors, i'm afraid they're talking bad about me, judging me by my skin color, i fell ashamed because i'm different with the others.</i>	28.12—29.00
Maria	<i>for what? I have none You never give me money Dont ever touch Flora this is my house, go away! Flora is my daughter and iam not afraid! Its all for the sake of your safety</i>	34.20—34.37
Alcina	<i>To the soliders</i>	33.15
Maria	<i>You wrote dog didn't you?</i>	33.20

Sumber: Film *Memoria* (2016).

Dari analisis aspek naratif film *Memoria* didapatkan bahwa fokusasi Maria mendominasi cerita dan sebagai penggerak cerita. Terdapat perubahan suara Maria yang awalnya tidak berdaya atau bisu menjadi berdaya (*powerful*) untuk melawan. Keberanian Maria, kemajuan Flora, dan rasa solidaritas Alcina tampak pada narasi tersebut. Salah satunya narasi menjadi perempuan yang memiliki cita-cita berpendidikan tinggi, keluar dari kemiskinan, dan mengutamakan solidaritas sesama perempuan, itu semua demi keselamatan kita semua. Setelah diketahui mengenai unsur naratif film pada pembahasan ini, maka pembahasan selanjutnya ini akan berfokus terhadap aspek sinematik film.

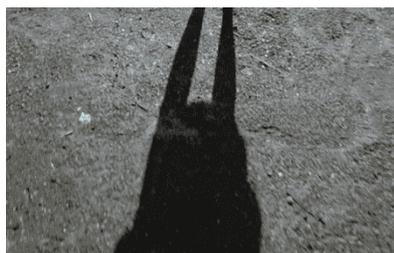
## 2. Analisis Semiotika Christian Metz Film *Memoria* (2016)

Film mempunyai pola untuk menciptakan makna yang disebut sebagai struktur sintagmatik (*in order words film sequence*) (Metz, 1990). Selain itu, Metz membagi unsur sinematografi film dalam delapan rantai sintagma sebagai berikut. Pertama, *shot* otonom (*autonomous shot*) adalah satu adegan, terdiri dari satu bidikan terpisah dengan jelas dan tanpa hubungan dekat dengan bidikan di sekitarnya. Terdiri atas *single-shot sequene* dan empat jenis *insert*, yaitu *non-diegetic insert* (shot metaphor), *displaced diegetic insert* (peristiwa dari diegesis tetapi secara temporal atau spasial di luar konteks), *subjective insert* (kenangan, mimpi, kesedihan), *explanatory insert* (memperjelas ruang fiksi, *closer shots of letters, headlines*). Kedua, sintagma paralel (*parallel syntagma*) terdiri lebih dari satu *shot*, bersifat tidak kronologis dan didasarkan pada pergantian *sequence* atau *scene*. Mencakup kombinasi beberapa *shot* dengan gambar-gambar yang bertentangan dan tidak memiliki keterkaitan antara elemen-elemen ruang dan waktu dalam suatu adegan. Ketiga, sintagma kurung (*bracket syntagma*) merupakan bagian dari suatu sintagma yang tidak mengikuti urutan waktu dan menggabungkan gambar-gambar yang memiliki tema yang serupa. Sintagma ini memberikan contoh kasus dari catatan

realitas tanpa menyusunnya secara kronologis. Keempat, sintagma deskriptif (*descriptive syntagma*) Merupakan suatu sintagma yang mengikuti urutan waktu dan terdiri dari beberapa *shot* yang dihubungkan satu sama lain, menciptakan kelanjutan spasial dan temporal. Melibatkan penayangan objek yang terkait secara berurutan untuk menunjukkan adanya koeksistensi spasial dan pengaturan acara secara langsung. Kelima, sintagma alternatif (*alternating syntagma*) terbentuk dari beberapa adegan yang menunjukkan peristiwa yang berlangsung secara kronologis dalam dua situasi yang berbeda secara bergantian dan terhubung satu sama lain. Sintagma alternatif menggabungkan berbagai adegan, namun masih dalam rentang waktu yang sama, dan mengungkapkan persamaan yang terjadi secara bersamaan. Keenam, *scene* merupakan adegan yang mengutamakan kekronologisannya dan memperlihatkan adegan-adegan tertentu atau spesifik, yang bisa melibatkan pengaturan tempat, peristiwa, atau aksi. Ketujuh, *episodic Sequence* merupakan ringkasan simbolis dari perkembangan kronologis biasanya untuk memadatkan waktu, *shot* dipisah melalui perangkat optik, yaitu *dissolves* atau *fades* untuk menjaga kelangsungan naratif tanpa menginterupsi kejadian. Kedelapan, *ordinary* merupakan suatu sintagma yang terdiri dari beberapa *shot* yang disusun secara kronologis, berurutan, dan linear. Fokus utamanya adalah pada aksi yang terus-menerus berlangsung, lebih ditekankan dan dikembangkan (Metz, 1990). Berikut analisis semiotika Metz yang difokuskan pada 20 sekuen yang sudah diidentifikasi sebelumnya.

#### a. Sintagma Deskriptif (*Descriptive Syntagma*)

Dalam film *Memoria* terdapat rangkaian sintagma deskriptif, yaitu pada sekuen Perkenalan Maria. Sintagma deskriptif mendeskripsikan hubungan antara waktu serta kausalitasnya (Ali, 2019). Terdapat tiga rangkaian sintagma deskriptif dalam film *Memoria* (2016) sebagaimana terlihat dalam adegan pada gambar berikut.



Gambar 1. Data 1.1 Bayangan kaki Maria saat berjalan menuju hotel (0.22—0.32)



Gambar 2. Data 1.2 Narasi pembuka cerita menjelaskan masa lalu Maria yang kelam (01.30—02.30)



Gambar 3. Data 1.3 Maria berjalan dengan tegar menuju tempat di mana ia pernah diperkosa oleh para tentara (0.33—01.29)

Serangkaian data tersebut menceritakan mengenai pengamalan Maria sebagai pembuka cerita. Bayang-bayang langkah maria yang berjalan menuju hotel Flamboyan tempat di mana Maria diperkosa oleh para tentara. Maria melalui sang narator menceritakan secara kronologis kekerasan seksual yang telah diterimanya, bahkan sampai melahirkan beberapa anak dari pemerkosaan tersebut. Data 1.1 kamera bergerak mengikuti langkah Maria. Pada data 1.2 kamera menjadi *medium long shot* dan pada data 1.3 kembali menjadi *long shot*.

Pencahayaan yang gelap dan latar pada ruang kamar yang tidak terawat, tembok yang kusam, menggunakan properti barang yang rusak, seperti dinding yang retak, kursi yang reyot seolah-olah menunjukkan kehancuran, kemunduran, menambah elemen dramatis dan memperkuat suasana yang suram. Melalui sekuen tersebut terlihat awal cerita film *Memoria* menggunakan ruang domestik dan privat sebagai *setting* tempat. Terlihat konsistensi pencahayaan yang digunakan dan nuansa yang dibangun dalam *scene* perkenalan ini. Adegan pembuka ini merupakan tahap awal untuk mengenal tokoh Maria, bukan hanya mengenal sosok Maria saja namun juga latar belakang pengalaman pribadi Maria. Narasi kekerasan berbasis gender inilah yang menjadi narasi awal dari film pendek *Memoria*. Selain itu dari rangkaian tersebut terlihat langkah tegap dan ketabahan Maria dalam mengunjungi tempat yang traumatis baginya.

b. Sintagma Pararel



Gambar 4. Data 2.1 Maria sedang memegang tas rotan yang mengingatkannya pada peristiwa traumatis di masa lalu (10.24—11.34)



Gambar 5. Data 2.2 Bayangan hitam representasi dari peristiwa pemerkosaan yang pernah dialami oleh Maria (11.35—12.54)

Pada film *Memoria* sintagma pararel hadir satu kali, yaitu pada sekuen “Membuka Trauma” pada menit 10.24—12.54 (Gambar 4). Latar tempat pada adegan ini adalah kamar tidur Maria. Tokoh Maria duduk membuka tas yang terbuat dari rotan di dalamnya terdapat baju berwarna ungu bermotif bunga. Ketika Maria menyentuh baju tersebut ingatannya melesat pada peristiwa pemerkosaan yang dulu pernah menimpa dirinya. *Shot* berikutnya yang muncul adalah bayang-bayang hitam, suara desahan, dan tangisan perempuan. Kamera yang semula fokus ke wajah Maria bergerak secara perlahan menuju bayang-bayang hitam tersebut. Setelah itu, kamera kembali lagi fokus ke wajah Maria dengan ekspresi yang seolah menutupi rasa sakit dan menahan tangis. Adegan tersebut menggambarkan trauma yang dimiliki Maria dan kesedihan yang selama ini ia sembunyikan. Dalam adegan ini kamera yang digunakan adalah *medium shot*. Kamera hanya menyorot setengah badan Maria dengan pencahayaan *mode dark*. Visual elemen pencahayaan tersebut dapat menambah dramatisasi perasaan tokoh Maria dalam film. Pencahayaan tampak melengkapi adegan yang dirasa menonjol dalam penyampaian pesan (Salsabila et al., 2023). Teknik sinematografi yang digunakan dalam sintagma pararel ini menunjukkan betapa kuat dan tangguh Maria dalam menanggung beban trauma, sekaligus memperlihatkan ketidakmauan Maria untuk menghidupi trauma tersebut.

c. Sintagma Kurung (*Bracket Syntagma*)



Gambar 6. Data 3.1 *Landscape* kondisi alam dan penguungan di Timur Leste (07.11—08.00)



Gambar 7. Data 3.2 Keadaan kampung halaman Maria dan rumahnya (09.50—10.00)



Gambar 8. Data 3.3 Pot tanaman di depan rumah Maria (10.00—10.24)



Gambar 9. Data 3.4 Kondisi kampung halaman Maria yang dipenuhi oleh asap (20.45—21.00)

Dalam film *Memoria* terdapat empat rangkaian *shot* sintagma kurung yang disusun secara tidak linear dan tidak memiliki kontinuitas antara ruang dan waktu. Sintagma kurung ini dapat dikategorikan sebagai suatu jenis sintagma nonkronologis. Data 3.1 sintagma kurung berupa pemandangan gunung dengan metode teknik pengambilan gambar *long shot*. Dari *shot* pemandangan gunung tersebut terkesan keindahan alam yang dimiliki oleh Timur Leste. *Shot* tersebut tiba-tiba hadir sesaat setelah Maria dan teman-temannya berbincang menceritakan penderitaan pada masa perang. Data 3.2 merupakan gambar rumah Maria yang dibidik dengan medium *shot*, memperlihatkan desa yang ditinggali Maria gersang dan sepi. Selanjutnya, pada data 3.3 tiba-tiba muncul *shot* hujan setelah *shot* perumahan dengan cuaca yang terang. Terakhir sintagma kurung pada data 3.4 yang muncul secara tiba-tiba pada sekuen ke sembilan “Musyawarah Mas Kawin” menit ke 20.45. Kehadiran sintagma kurung dengan pemandangan kampung dipenuhi asap. Kemunculan asap dalam *scene* ini memberikan pesan bahwa sesuatu yang signifikan akan terjadi dan seolah menyiratkan akan adanya perubahan atau transformasi. Kehadiran asap ini menandakan adanya perubahan dalam suara Maria. Ketika proses negosiasi mas kawin untuk pernikahan Flora yang awalnya Maria akan setuju dengan apa pun saran dari kakaknya, namun tiba-tiba Maria menolak mas kawin tersebut dan terjadi perubahan suara Maria yang berani mengambil keputusan dan menyatakan ketidaksetujuannya atas pernikahan Flora. Keempat sintagma kurung tersebut menggunakan lensa *long shot* dan berada pada suasana *outdoor*. Kehadiran empat sintagma kurung tersebut juga ditujukan untuk mendeskripsikan latar dan memperlihatkan realita alam dan sosial yang terjadi di Timur Leste. Seperti alam Timur Leste yang di dominasi gunung, desa-desa yang masih terbelakang dengan masyarakat kelas menengah ke bawah.

#### d. Scene



**Gambar 10. Data 4.1** Flora mengompres luka Maria karena kekerasan yang dilakukan oleh suaminya (18.23—20.46)



**Gambar 11. Data 4.2** Maria menolak lamaran dan mas kawin yang ditawarkan oleh keluarga kekasih Flora (20.46—28.08)



**Gambar 12. Data 4.3** Maria melawan suaminya (34.20—35.30)



**Gambar 13. Data 4.4** Flora sedang bekerja di tempat cetak foto (05.11—07.11)



**Gambar 14. Data 4.5** Flora marah kepada ibunya karena telah menolak lamaran dari kekasihnya (29.30—32.00)



**Gambar 15. Data 4.6** Flora mengungkapkan kesedihan yang terpendam dan menginginkan kemajuan dalam hidupnya (32.00—33.20)

Data 4.1 sampai 4.6 menggunakan medium *close up* dengan kamera fokus pada ekspresi tokoh. Data 4.2 merupakan *scene* saat musyawarah penentuan mas kawin untuk pernikahan Flora. Untuk pertama kalinya Maria berani bersuara dengan menyatakan penolakan terhadap mas kawin yang ditawarkan oleh keluarga pacar Flora (anakny). Maria tidak menginginkan Flora menikah dengan kekasihnya. Hal tersebut menandakan adanya perubahan suara Maria yang pada awalnya tidak berani bersuara akhirnya berani menyampaikan penolakannya. Maria telah memiliki keberanian dan dapat menyampaikan maksud secara tepat, di sisi lain Maria juga telah memperhitungkan konsekuensi dari tindakannya. Dalam *shot* tersebut menggunakan *medium shot* dan fokus terhadap Maria. Data 4.3 merupakan *scene* dimana Maria untuk

pertama kalinya melawan suaminya. Ketika suaminya pulang ke rumah dan meminta sejumlah uang kepada Maria. Sontak Maria menjawab suaminya dan melawan bahkan mengusirnya dari rumah. Hal tersebut ia lakukan untuk melindungi Flora yang dijadikan sasaran kekerasan selanjutnya oleh suami Maria. Kamera tetap menggunakan *medium shot* untuk melihat ketangguhan Maria dalam melawan suaminya. Data 4.4 adalah *scene* saat Flora sedang bekerja. Flora merupakan representasi perempuan dengan pemikiran maju dan berdaya. Flora yang bekerja di tempat cetak foto juga memiliki cita-cita untuk melanjutkan pendidikan dan keluar dari garis kemiskinan.

Dalam *scene* tersebut terlihat elemen tata rias yang digunakan oleh Maria yang menggunakan baju sehari-hari dan menggunakan sarung sebagai bawahan. Hal tersebut dapat diasosiasikan pada identitas budaya masyarakat Timur Leste sebagai masyarakat tradisional. Kondisi sosial dan ekonomi Maria yang merupakan masyarakat dengan ekonomi rendah dan masih berada pada garis kemiskinan. Hal tersebut mendukung karakterisasi dan memperkuat latar belakang Maria sebagai perempuan yang berketat di dapur dan kerja-kerja domestik lainnya. Namun, tidak disangka pada adegan-adegan tersebut Maria memiliki kekuatan untuk melawan, suaranya yang mulanya bisu menjadi terdengar dan memiliki kekuatan untuk melawan suaminya. Elemen tata rias dan kostum yang digunakan oleh Maria membentuk konstruksi perempuan *empowerment*. Maria yang memiliki latar belakang penyintas kekerasan seksual, berada dalam lingkaran kekerasan berbasis gender, dan perempuan yang memiliki trauma mampu menyuarakan keinginannya, mendapat keadilan, dan menjadi perempuan yang berdaya.

#### e. *Episodic Sequence*

Dalam *episodic sequence* terdapat serangkaian *shot* yang menyimbolkan inti dari keseluruhan film yang disusun secara kronologis dan terstruktur. *Shot* dalam *episodic sequence* dalam film *Memoria* (2016) berfokus pada pengembangan karakter Maria sebagai perempuan yang *empowerment*.



**Gambar 16. Data 5.1** Maria memberanikan diri mengeluarkan baju yang mengingatkannya pada kenangan traumatis di masa lalu (10.24—12.54)



**Gambar 17. Data 5.2** Maria menjahit baju sebagai representasi berdamai dengan luka dan traumanya (31.15—32.00)



**Gambar 18. Data 5.3** Baju Maria yang telah dijahit kemudian dijemur (35.35—36.43)



**Gambar 19. Data 5.4** Sebuah kertas yang berisi pesan “Demi keamanan kita semua” (03.00—04.01)



**Gambar 20. Data 5.5** Persediaan Maria untuk bekerja di kebun (23.36—25.38)



**Gambar 21. Data 5.6** Maria dan Flora bergengaman tangan (34.10—35.34)

Data 5.1 sampai data 5.6 merupakan serangkaian adegan yang sangat *iconic* dalam film *Memoria* (2016). Simbol baju berwarna ungu bermotif bunga dan secarik kertas bertuliskan “*For saked our safety*” merupakan ini pesan dari film ini. Baju berwarna ungu dan bermotif bunga muncul pada awal cerita hingga akhir cerita seolah sebagai simbol “trauma” dan bagaimana cara mengobati trauma tersebut. Pada data 5.1 sekuen “Membuka Luka” baju yang dipegang oleh Maria merupakan baju semasa muda yang pernah ia kenakan, dengan memegang baju tersebut membawa ingatan Maria ke peristiwa pemerkosaannya di masa mudanya. Data 5.2 merupakan upaya Maria menjahit baju warna ungu bermotif bunga yang robek, dapat diasosiasikan pada upaya Maria menyembuhkan trauma. Dalam usahanya memperbaiki baju yang robek, Maria seolah menciptakan simbol fisik penyembuhan, menjahit benang untuk merapatkan luka, dan menciptakan ruang untuk melupakan kenangan buruk. Maria tidak hanya mengembalikan keutuhan fisik pakaian tetapi juga merintis jalan penyembuhan secara fisik dan emosional pada dirinya sendiri. Data 5.3 merupakan representasi sembuhnya luka Maria. Dari baju yang semula tidak terpakai, robek, dan membawa ingatan buruk terhadap masa lalu pada akhirnya baju tersebut diperbaiki, dijemur, dan siap untuk dipakai kembali. Baju yang dijemur tersebut merupakan hasil dari proses penyembuhan trauma Maria dan sebagai wujud konstruksi perempuan yang tangguh dan berdaya dalam menjalani kehidupannya. Perempuan dapat mengobati trauma, mengusir kesedihan, dan menjemput kebebasan. Proses penyembuhan tersebut nyatanya bukan berasal dari luar melainkan dimulai dari dalam diri sendiri. Luka tidak selayaknya disimpan sendiri secara terus menerus namun luka juga dibagikan kepada orang-orang yang dipercayai agar beban tersebut berkurang.

Selanjutnya, *shot* yang fokus pada pesan “Demi keselamatan kita semua” pesan yang ditulis dalam selembar kertas tersebut muncul sebanyak empat kali, yaitu pada sekuen Perkenalan Maria (1), Kapulaga dan Airmata (12), dan Dunia Maria (18). Keberulangan tersebut memperkuat pesan bahwa perempuan harus dapat menjaga keselamatan, baik untuk diri sendiri maupun orang lain. Hal tersebut juga menjadi bagian dari konstruksi *women empowerment*. Kemudian di akhir film, pesan tersebut berubah simbol menjadi tangan yang saling menggenggam (Data 5.6) yang bermakna pentingnya solidaritas antar perempuan untuk saling mendukung dan menguatkan satu dengan lain. Keenam *episodic secuence* tersebut menggunakan efek sinematografi *medium shot* sehingga fokus terhadap objek pesan tersebut. Pencahayaan yang digunakan *mode dark* sehingga menambah kesan yang dramatis. Dengan demikian melalui elemen *episodic secuence* semakin meneguhkan konstruksi *women empowerment* dalam film *Memoria* (2016).

#### f. *Insert Subjective*

Dalam film *Memoria* terdapat tiga *insert subjective* yang menonjol, kamera fokus terhadap ekspresi Maria, baik disaat sedih, tegang, lega, ataupun bahagia.



Gambar 22. Data 6.1 Maria menangis mengingat trauma dan luka di masa lalu (32.00—33.15)



Gambar 23. Data 6.2 Maria gugup saat akan melawan suaminya (33.20—34.20)



Gambar 24. Data 6.3 Maria bertemu dengan Alcina kawan baiknya untuk saling berbagi cerita (33.15—34.19)

Data 6.1 menunjukkan ekspresi kesedihan Maria saat menjahit baju berwarna ungu bermotif bunga yang mengingatkan pada traumanya. Maria menangis tersedu-sedu karena mengingat kekejaman para tentara yang telah memperlakukanya. Data 6.2 terlihat ekspresi Maria yang tegang sekaligus lega, ekspresi tersebut muncul setelah Maria melawan suaminya. Perlawanan tersebut merupakan perlawanan yang baru pertama kali dilakukan oleh Maria dan menjadi momentum epik dalam film ini. Maria tidak hanya melawan namun juga mengusir suaminya. Terjadi pergeseran *insert subjective* pada film *Memoria*. Data 6.3 terlihat ekspresi bahagia dari Maria yang sedang bercerita dengan Alcina. Maria mulai berdamai dengan luka dan trauma, menemukan keberanian, dan mencoba merengkuh kebahagiaan. Efek sinematografis yang digunakan dalam *scene* ini menggunakan *medium shot* dan fokus terhadap ekspresi tokoh. Ekspresi Maria

dalam *scene* tersebut merupakan sebuah komunikasi non-verbal. Abubakar et al. (2021, p. 4) menyatakan bahwa komunikasi non-verbal melibatkan tindakan fisik, gerakan tubuh, ekspresi wajah, serta unsur-unsur lainnya. Ini dapat diartikan sebagai bentuk komunikasi yang terjadi tanpa menggunakan kata-kata. Maria mengomunikasikan bagaimana menjadi perempuan yang berdaya di tengah berbagai problematika kehidupan perempuan.

Berdasarkan temuan dari analisis enam *grand syntagma* tersebut, masing-masing elemen secara berkesinambungan membangun konstruksi *women empowerment*. Sintagma deskriptif menunjukkan karakter Maria yang kuat dan tabah melalui pengambilan gambar yang fokus terhadap langkah Maria saat mendatangi salah satu bangunan hotel tempat di mana luka dan trauma itu muncul. Sintagma paralel menunjukkan sikap *resilient* Maria dalam menanggung beban trauma, sekaligus memperlihatkan ketidakmauan Maria untuk menghidupi traumanya. *Bracket syntagma* menunjukkan tanda-tanda dalam film akan adanya perubahan atau transformasi dari sikap Maria, sekaligus memperlihatkan realita alam dan keadaan sosial masyarakat Timur Leste. *Scene* mendukung konstruksi *women empowerment* melalui pemilihan adegan, elemen tata rias yang digunakan, dan teknik pengambilan gambar. Pada *episodic secuence* konstruksi *women empowerment* terlihat sangat jelas melalui pemilihan *scene* yang *iconic* dan disusun secara kronologis. *Insert subjectif* mendukung Maria mengomunikasikan bagaimana menjadi perempuan yang berdaya di tengah berbagai problematika kehidupan perempuan. *Scene* dan *episodic secuence* menjadi bagian *grand syntagma* yang sangat signifikan dalam membangun konstruksi *women empowerment* dalam film *Memoria* (2016).

#### D. Penutup

Berdasarkan analisis terhadap struktur naratif dan unsur sinematografis film *Memoria* (2016) terdapat konstruksi *woman empowerment* yang direpresentasikan melalui tokoh Maria dan Flora. Maria yang memiliki latar belakang sebagai penyintas kekerasan seksual dan memiliki trauma, pada akhirnya mampu menyembuhkan traumanya. Dalam penelitian ini di dapatkan bagaimana menjadi “*women empowerment*” tidak melulu dengan menghasilkan berbagai capaian yang gemilang. Namun, ketika perempuan tersebut mampu menyembuhkan luka atau trauma dalam dirinya, mampu keluar dari lingkaran kekerasan dan dominasi atas dirinya. Hal tersebut merupakan salah satu wujud *woman empowerment*. Dengan memiliki kebebasan dan kesehatan psikologis akan membawa perempuan pada kemandirian secara finansial, emosional, dan sosial. Adapun konstruksi *women empowerment* dalam film *Memoria* (2016) didukung oleh aspek naratif dan aspek sinematografis film. Aspek naratif terlihat dari rangkaian alur cerita dan focalisasi Maria yang dominan dan menggerakkan cerita. Kemudian didukung oleh narasi pembelaan dari tokoh Maria dan kemajuan pemikiran dari tokoh Flora. Aspek sinematografis dalam film *Memoria* (2016) dibangun dari enam *grand syntagma*, yaitu *descriptive syntagma*, *parallel syntagma*, *bracketed syntagma*, *scene*, *episodic sequence*, *insert subjective* yang saling berkesinambungan dalam mengkonstruksi *women empowerment*.

Film *Memoria* (2016) memberikan ruang untuk mengeksplorasi perjalanan pribadi dan pertumbuhan karakter perempuan. Pemilihan narasi juga menggambarkan perempuan sebagai agen perubahan dalam cerita. Plot cerita menunjukkan perempuan dapat mengatasi rintangan dan berani mengambil keputusan dalam kehidupan mereka. Selain itu penggunaan elemen sinematografis seperti cahaya, teknik pengambilan gambar (*long shot*, *medium shot*, *close up*) dan pencahayaan menambah kesan dramatis dalam film. Terdapat simbol yang *iconic* berupa baju berwarna ungu dan bermotif bunga serta pesan dalam secarik kertas yang bertuliskan “Demi keselamatan kita semua” sebagai poin kunci (*main points*) dalam film ini. Terdapat transformasi karakter perempuan menuju kekuatan dan kebebasan. Film ini juga menyuguhkan perlawanan, ketangguhan, dan keberanian perempuan. Hal paling menonjol dalam film *Memoria* (2016) adalah minimnya dialog dan menekankan pada keterlibatan emosional dengan karakter perempuan sehingga penonton merasakan perjuangan dan konflik batin yang dialami perempuan yang didukung dengan teknik pengambilan gambar *medium shot* yang fokus terhadap ekspresi para tokoh khususnya Maria dan Flora. Dengan menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* kemudian bergerak ke *close up* kamera mengantarkan penonton untuk menyelami perasaan tokoh. Kehadiran secarik kertas yang bertuliskan pesan menjadi medium yang mengantarkan Maria berkomunikasi dengan temannya untuk berbagi cerita (*sharing*). Hal tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan sering kali melibatkan perempuan lainnya untuk bertukar pengalaman (*sharing*). Film *Memoria* juga mengajarkan tentang konsep “*sharing is caring, caring is having, and having is loving.*” Dengan demikian usaha menuju pemberdayaan perempuan dengan melibatkan kolaborasi dan solidaritas antar perempuan.

## Daftar Pustaka

- Abubakar, G. F., Lasut, T. M., & Raming, R. (2021). Ekspresi Verbal dan Non-verbal dalam Mengungkapkan Ketakutan dan Kemarahan dalam Film Ready or Not Oleh Bettinelli-Olpin, Tyler Gillet (Analisis Psikolinguistik). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 25, 1–16. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/36678>
- Ajidarma, S. G. (2023). *Film dan Pasca Nasionalisme*. Diva Press.
- Ali, M. M. (2019). Analisis Gender Film Salah Bodi Melalui Semiotika Metz. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 16(1), 59–77. <https://doi.org/10.33153/ghr.v16i1.2340>
- Andini, K. (2016). *Memoria*.
- Boggs, J. M., & Petrie, D. W. (2018). *The Art of Watching Films* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Elfira, M. (2021). *Gender dan Budaya Patriaki*. Youtube.
- Genette, G. (1989). *Narrative Discourse*. Cornell University Press.
- Hasanah, H., & Wicaksono, N. H. (2021). Bahasa dan Gender: Karakteristik Kebahasaan Perempuan Jawa dalam Film “Tilik.” *Jurnal Budaya*, 2(1), 7–16. <https://jurnalbudaya.ub.ac.id/index.php/jbb/article/view/17>
- Indrawan, J. (2015). Analisis Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Konflik di Timor Timur sebelum Kemerdekaannya dari Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 11(2), 169–190. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/JurnalIlmiahHubunganInternasiona/article/view/1616>
- Koeshardanto, T. W., & Masnuna. (2013). Film Pendek Bertema Nasionalisme Menggunakan Potrait Screen Angle dan Teknik Special Effect. *Jurnal Desain Komunikasi Visual UPN “Veteran” Jatim*, 2, 48–53. <https://eprints.upnjatim.ac.id/4240/1/08.PDF>
- Mandal, K. C. (2013). Concept and Types of Women Empowerment. *International Forum of Teaching and Studies*, 9(2), 17–30. [http://americanscholarspress.us/journals/IFST/pdf/IFOTS-2-2013/IFOTS\\_v9\\_n2\\_art3.pdf](http://americanscholarspress.us/journals/IFST/pdf/IFOTS-2-2013/IFOTS_v9_n2_art3.pdf)
- Meivitasari, Y., & Widyatwati, K. (2023). Bentuk Ketidakadilan Gender dan Perlawanan Tokoh Kinanti dalam Novel Layangan Putus (Kajian Feminisme Eksistensialisme Simone de Behaviour). *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1071–1080. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.798>
- Metz, C. (1990). *Film Language: A semiotics of the Cinema*. University of Chicago Press.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyadi, R. M., & Sunarti, L. (2020). Film Induced Tourism dan Destinasi Wisata Indonesia. *Metahumaniora*, 9(3), 340–356. <https://doi.org/10.24198/metahumaniora.v9i3.25810>
- Prasatiawan, M. R. (2019). *Membaca Film Karya Kalima Andini (Representasi Perempuan dalam film Laut Bercermin, Sendiri Diana Sendiri, dan Memoria)*. Universitas Airlangga.
- Rusdiarti, S. R. (2019). Dapur, Makanan, dan Resistensi Perempuan dalam Cerita Pendek Kutukan Dapur Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(2), 282–290. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jib/article/view/7958>
- Salsabila, S. S., Sintowoko, D. A. W., & Wiguna, I. P. (2023). Konstruksi Women Empowerment pada Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. *Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi*, 19(2), 105–119. <https://journal.isi.ac.id/index.php/rekam/article/view/9329>
- Saputro, P. I. R. (2019). *Konstruksi Kekerasan Gender pada Film Memoria melalui Perspektif Politik Memori* [Universitas Airlangga]. <https://repository.unair.ac.id/87172/>
- Tawaqal, W., Mursalim, & Hanum, I. S. (2020). Pilihan Hidup Tokoh Utama Zarah Amala dalam Novel “Supernova Episode: Partikel” Karya Dee Lestari: Kajian Feminisme Liberal. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(4), 435–444. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.165>

Walliman, N. (2011). *Research Methods the Basics*. Routledge.

Wibawani, S., & Rohman, S. (2023). Karakteristik Kebahasaan Perempuan dalam Film Pendek Capciptop: Sebuah Kajian Atomisme Logis. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 6(4), 1039–1054. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.752>

Yasa, G. P. P. A. (2022). Analisis Unsur Naratif sebagai Pembentuk Film Animasi Bul. *Jurnal SASAK: Desain Visual Dan Komunikasi*, 3(2), 48–57. <https://doi.org/10.30812/sasak.v3i2.1594>